

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Lingkungan Keluarga

2.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Jamil, 2014).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama yang menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Aspek kehidupan yang ada di masyarakat terdapat juga dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kesehatan, agama, termasuk di dalamnya aspek kehidupan. Lingkungan keluarga dapat disimpulkan sebagai jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok masyarakat kecil, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan anak (Djumati, 2017).

2.1.2 Peran Lingkungan Keluarga

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat

menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam skillnya (Hulukati, 2015).

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan. hal tersebut dimaksudkan untuk mewaspadaai keutuhan sikap dan perilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari segi sikap, perilaku dan pertumbuhan sosial anak yang selalu bergaul dengan keadaan lingkungan sekitar. Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Kebanyakan orang tua terlalu sibuk sendiri dengan urusannya, dengan kata lain tidak terlalu memperhatikan perkembangan anaknya baik itu di sekolah ataupun di rumah. Sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya (Purnamasari & Karneli, 2021).

2.1.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Monika, dkk (2018) menyatakan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga berupa:

a) Cara orang tua mendidik

Mendidik anak dengan cara yang terlalu keras, seperti memaksa anaknya untuk belajar, merupakan cara mendidik yang salah karena anak akan diliputi rasa takut dan akhirnya tidak mau belajar. Rasa takut yang berlebihan akan mengakibatkan

kejiwaan anak tertekan. Sebaliknya, memanjakan anak secara berlebihan adalah cara mendidik yang juga tidak baik karena akan membuat anak menjadi nakal dan berbuat seenaknya sehingga kegiatan belajarnya menjadi kacau.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak menjadi betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup harian keluarga tetapi juga dalam menyediakan berbagai perangkat yang dibutuhkan anak-anak dalam belajar.

e) Pengertian Orang Tua

Seorang anak perlu dorongan dan juga pengertian dari orang tuanya, apabila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang seorang anak mengalami lemah semangat, dan orang tua berkewajiban mendorong dan memberi pengertian kepada anaknya, serta membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah. Bahkan kalau perlu, menghubungi guru anaknya di sekolah untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan orang tua di dalam keluarga sangat memengaruhi sikap anak di dalam belajar. Orang tua yang selalu berusaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di dalam diri anak-anak dapat memotivasi anak-anak untuk selalu tekun belajar.

Dari uraian diatas maka dapat disintesisakan bahwa lingkungan keluarga merupakan komponen pembelajaran dan juga salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar, dengan indikator: 1) cara orang tua mendidik, 2) relasi antar anggota keluarga, 3) suasana rumah, 4) keadaan ekonomi keluarga, 5) pengertian orang tua, 6) latar belakang kebudayaan.

2.2.Fasilitas Belajar

2.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Pendidikan berkualitas memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pembelajaran. Sementara prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan,

seperti kebun, halaman, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana (Djumati,2017).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan dan mengefektifkan proses pelaksanaan kegiatan atau fasilitas juga dapat dikatakan sebagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Mengingat sarana dan prasarana adalah salah satu faktor penentu terhadap hasil belajar siswa, maka persyaratan dan penggunaan fasilitas belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat siswa dan kemampuan guru. Penggunaan fasilitas belajar oleh siswa dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada tujuan belajar mengajar di sekolah. Secara umum fasilitas belajar yang memadai, sesuai dan baik akan mendukung kegiatan belajar (Yuhana, dkk, 2020).

2.2.2 Pemanfaatan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar belajar. Siswa yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap akan lebih mudah dan lebih semangat dalam belajar, sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Berbeda dengan siswa yang fasilitas belajarnya kurang, mereka akan mengalami kesulitan sehingga akan mengurangi semangat untuk belajar. Semangat belajar siswa menurun, maka hasil belajarnya juga akan menurun. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap, kondisi baik, canggih dan mudah dioperasikan akan menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki pada diri siswa (Faradilla,2017).

Pemanfaatan fasilitas belajar adalah keseluruhan proses dalam pendayagunaan berbagai fasilitas belajar yang dapat menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan

belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung agar tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Tujuan pemanfaatan fasilitas belajar adalah memberi kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Disamping itu, agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar dan efektif. Dengan memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa sehingga akan betah berada di sekolah (Putri & Nurhuda, 2017).

2.2.3 Fungsi Fasilitas Belajar

Menurut Sunadi (2013) fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan mempermudah kegiatan atau program yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan sehingga siswa semakin rajin serta tekun dalam belajar. Fasilitas belajar memiliki fungsi yang cukup penting dalam kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitas belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan (Hidayana, 2021).

2.2.4 Indikator Fasilitas Belajar

Menurut Riwayati (2015), indikator fasilitas belajar adalah sebagai berikut:

a) Tempat/Ruang Belajar

Tempat belajar siswa yang memadai bagi siswa dapat dilihat dengan kenyamanan siswa atau kondisi ruangan yang disediakan oleh pihak sekolah. Tempat belajar itu dapat berupa ruang kelas ataupun ruangan khusus untuk melakukan proses belajar mengajar. Ruang dan tempat belajar yang memadai harus dapat memberikan suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar.

b) Buku-Buku Pegangan

Buku pelajaran yang disediakan sekolah seharusnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Siswa tidak hanya diwajibkan untuk memiliki lembar kerja siswa (LKS) saja, akan tetapi siswa diharuskan memiliki buku-buku lain sebagai sumber referensi belajar. Jumlah buku pelajaran di perpustakaan atau yang disediakan sekolah akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan menggali informasi setiap mata pelajaran. Apabila sekolah tidak menyediakan buku-buku referensi lain yang dapat dibaca siswa untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, akan menyebabkan terhambatnya siswa dalam memperluas pengetahuannya.

c) Kelengkapan Alat Praktik

Kelengkapan peralatan pembelajaran dapat membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Peralatan pembelajaran yang dimaksud misalnya, tersedianya spidol, papan tulis, penggaris, penghapus, LCD, dan yang paling penting adalah peralatan penunjang praktik. Apabila peralatan pembelajaran tidak lengkap, akan menghambat kreatifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Karena pada intinya mata pelajaran IPA lebih menekankan pada praktik.

d) Alat Bantu dan Media Pengajaran

Alat bantu belajar berfungsi untuk membantu siswa belajar guna meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pengajaran dapat diartikan “sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”. Bentuk-bentuk media yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi kongkrit. Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan.

Bila penggunaan media tidak tepat membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif. Untuk itu guru harus terampil memilih media pengajaran agar tidak mengalami kesukaran dalam menunaikan tugasnya.

Dari uraian diatas maka dapat disintesisikan bahwa fasilitas belajar merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, dengan indikator: 1) tempat/ruang belajar, 2) buku-buku pegangan, 3) kelengkapan alat praktik, dan 4) alat bantu dan media pengajaran.

2.3. Hasil Belajar

2.3.1. Pengertian Belajar

Sebenarnya kita selalu dekat dengan apa yang disebut belajar, tetapi sering kali kita belajar tanpa kita sadari. Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tingkah laku (*behavior*) dan mental melalui pengalaman belajar (interaksi dengan lingkungan). Perubahan tingkah laku dan mental ke arah positif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya (Mantili, 2018).

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani

maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013).

2.3.2. Pengertian Hasil Belajar IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sekarang lebih dikenal dengan “Sains” merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta dan konsep saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA dapat melatih siswa untuk berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif atau berpikir secara ilmiah. Pembelajaran IPA bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan, tetapi juga harus menyediakan ruang yang cukup untuk tumbuh berkembangnya sikap ilmiah, berlatih melakukan proses pemecahan masalah, dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Wiyono & Budhi, 2018).

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahannya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Gambaran tentang keberhasilan belajar dapat diambil dalam bentuk penentuan raport (Fitrianingtyas, 2017).

Berdasarkan dari pengertian hasil belajar dan pengertian IPA disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan perilaku secara keseluruhan berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari ilmu yang mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya dengan tiga komponen di dalamnya yakni proses, produk, dan sikap ilmiah dan dilakukannya eksperimen -eksperimen dan observasi-observasi lebih lanjut dari konsep yang baru ditemukan.

2.3.3. Kategori Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Niatama, 2019).

1. Aspek Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom mengemukakan 6 (enam) kelas/tingkat yaitu: a) Pengetahuan; b) Pemahaman; c) Aplikasi; d) Analisis; e) Sintesis; f) Evaluasi.

2. Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3. Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dari sisi guru tindakan belajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. Yang termaksud dalam faktor *intern* seperti faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern dapat digolongkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor waktu pembelajaran dan faktor masyarakat (Putri & Nurhuda, 2017).

2.4. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faradilla (2017) jurnal Swara Bhumi Vol. 05 No. 01 yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa IPS SMA Negeri Se-Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari

fasilitas belajar, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar Geografi siswa IPS SMAN Se Kabupaten Jombang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhana, Bukman Lian, Mulyadi (2020) jurnal *Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Vol. 9 No. 1 yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Indralaya”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1). Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Indralaya. (2). Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Indralaya dan (3). Fasilitas belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Indralaya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2016) jurnal *Ilmu Sosial Mamangan* Vol. 5 No. 1 yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Negeri 16 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar sosiologi dimana hasil r hitung 0.423 lebih besar dari r tabel 0.266. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik lingkungan keluarga maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Torisa Utami (2020) jurnal *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, Vol. 18 No. 2 yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Korespodensi Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap

prestasi belajar mahasiswa dengan taraf signifikansi $0.024 < \alpha 0.05$, artinya ada hubungan antara fasilitas belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. Pada uji F menunjukkan bahwa fasilitas belajar terdiri dari indikator sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan $\alpha = 0.05 > \text{signifikansi } 0.024$. artinya fasilitas belajar yang terdiri dari sarana dan prasarana pembelajaran yaitu materi kuliah (modul, diktat, ppt) buku referensi, media pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium dan layanan perpustakaan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh melalui proses belajar. Sedangkan pada koefisien korelasi antara variabel fasilitas belajar dan prestasi belajar sebesar -0.332 memiliki hubungan yang rendah dan berlawanan arah artinya fasilitas belajar yang lengkap tidak sepenuhnya memengaruhi prestasi belajar, sebaliknya fasilitas belajar yang tidak lengkap akan memengaruhi prestasi belajar. Nilai R Square sebesar 11.0% merupakan kontribusi dari fasilitas belajar, dan sisanya sebesar 89.0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi mahasiswa dan minat belajar.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, peneliti dapat melihat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel lingkungan keluarga, fasilitas belajar, dan hasil belajar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel motivasi belajar, prestasi belajar, mata pelajaran yang akan diteliti, dan lokasi sekolah tempat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada mata pelajaran IPA siswa MTs Al-Anshar yang berlokasi di di Jl. Poros Langgea Abuki, Desa Langgea, Kecamatan Padangguni, Kabupaten Konawe. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu penelitian

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang lingkungan keluarga dan fasilitas belajar serta bagaimana hubungannya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga masih memiliki beberapa perbedaan seperti jenis penelitian, tahun penelitian, jenjang pendidikan, lokasi pendidikan hingga variabel penelitian.

2.5. Kerangka Berfikir

2.5.1 Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPA

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bahkan utama bagi anak. Lingkungan keluarga termasuk faktor eksternal yang paling utama bagi anak, di dalam keluarga anak belajar mengembangkan diri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, telah disebutkan juga bahwa terdapat beberapa faktor dalam lingkungan keluarga. Dari faktor tersebut, dapat diketahui apabila orang tua memperhatikan kegiatan belajar anak, suasana rumah nyaman sebagai tempat belajar anak, ekonomi keluarga mumpuni, dan latar kebudayaan keluarga jelas maka hasil belajar anak akan maksimal. Apabila yang terjadi di dalam keluarga justru hal sebaliknya, maka kemungkinan besar anak akan kurang bersemangat dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajarnya kurang maksimal.

2.5.2 Fasilitas Belajar di sekolah terhadap Hasil Belajar IPA

Selain lingkungan keluarga, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena fasilitas belajar merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila siswa mempunyai fasilitas belajar yang baik,

maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Sebaliknya apabila fasilitas belajar siswa kurang baik dan memadai, maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang kurang baik pula. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik perlunya fasilitas belajar yang memadai yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran menyenangkan dan menarik minat dari peserta didik dapat tercapai.

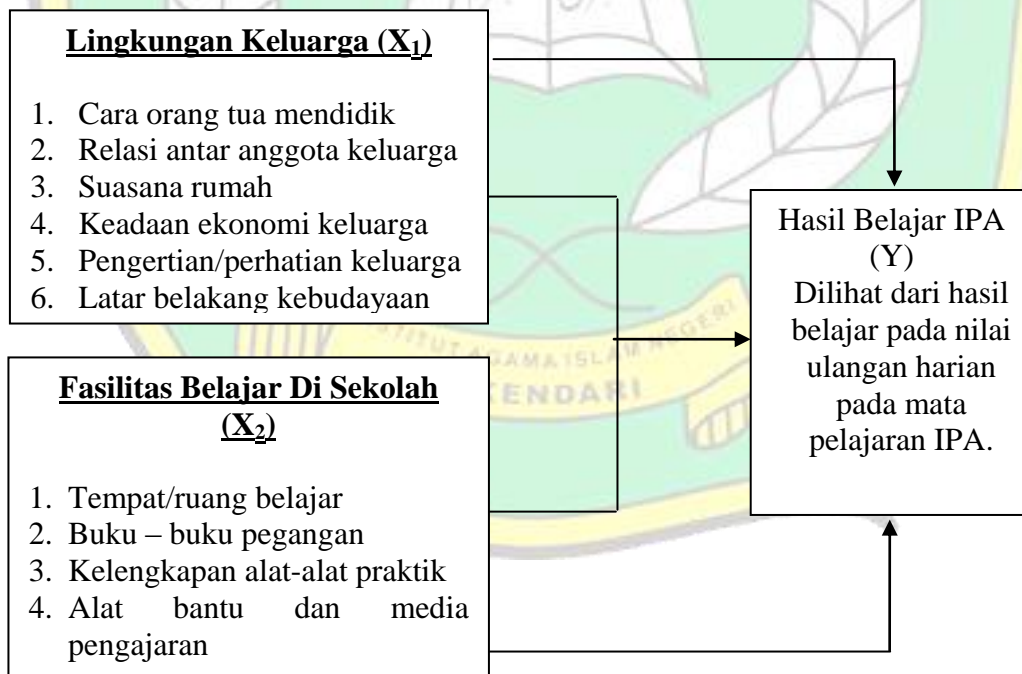
2.5.3. Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar di sekolah terhadap Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar siswa dipengaruhi berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga dan fasilitas belajar di sekolah. Kondisi latar belakang keluarga yang berbeda-beda mengakibatkan tingkat hasil belajar siswa yang berbeda pula, dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga. Ditambah lagi dengan sekolah yang memiliki fasilitas yang belum mendukung menjadi penghambat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar di rumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar di sekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siswa. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar di sekolah. Fasilitas belajar merupakan faktor yang sama-sama berasal dari luar diri siswa yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan hasil siswa. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas sekolah yang baik dapat menjadi masalah bahkan penghambat proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang baik karena keterbatasan ketersediaannya. Pencapaian hasil belajar yang baik menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya tidak tercapainya hasil belajar yang baik menunjukkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka lingkungan keluarga dan fasilitas belajar di sekolah diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Berfikir

2.6. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa MTs Al-Anshar. Dengan demikian untuk memberikan jawaban sementara atas pertanyaan dalam rumusan masalah, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPA siswa di MTs Al-Anshar.
2. Ada pengaruh fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa di MTs Al-Anshar.
3. Ada pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa di MTs Al-Anshar.

